

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pulau Jawa menjadi salah satu tujuan utama calon mahasiswa yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi baik swasta maupun negeri. Ada 1.489 perguruan tinggi negeri dan swasta di seluruh pulau jawa, dengan salah satunya di Yogyakarta yaitu terdapat 5 Perguruan Tinggi Negeri dan 104 Perguruan Tinggi Swasta (Kristina, 2022). Pulau jawa merupakan pusat pendidikan yang jauh lebih maju dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia (Dea, 2023). Berdasarkan data Webometrics (2023) menunjukkan bahwa 10 perguruan tinggi terbaik berada di pulau jawa. Ini disebabkan karena kurang meratanya kualitas dan fasilitas pendidikan di setiap wilayah Indonesia sehingga banyak di antaranya calon mahasiswa lebih memilih untuk merantau ke luar kota atau daerah asalnya guna mencapai apa yang diinginkan oleh individu tersebut.

Menurut Lingga dan Tuapattinaja (2012) seseorang dikatakan merantau apabila meninggalkan kampung halamannya untuk mencari pekerjaan, menuntut ilmu, atau menetap di suatu tempat yang jauh dari tempat tinggal sebelumnya. Begitu pula dengan mahasiswa rantau yang memilih tinggal di daerah lain untuk melanjutkan kuliah atau pendidikan dan mempersiapkan diri untuk meraih diploma, sarjana, magister, atau pendidikan khusus. Menurut Chandra (Lingga & Taupatinaja, 2012), motivasi utama orang merantau adalah untuk mencapai

kesuksesan, yang membutuhkan keberanian untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian. Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang datang dari daerah berbeda dengan tujuan kuliah dan menetaap untuk jangka waktu tertentu atau lama, mereka juga berasal dari lingkungan yang secara budaya berbeda dengan tempat baru mereka tinggal (Devinta, 2015).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) mengatakan bahwa mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi, yang merupakan periode peralihan dari masa remaja akhir ke masa dewasa awal. Berdasarkan batasan usianya, pelajar pada umumnya adalah orang-orang yang memasuki masa dewasa awal, yaitu antara usia 17 hingga 25 tahun. Pada tahap ini, individu bertanggung jawab terhadap masa perkembangannya, dimana individu telah mengambil tanggung jawab atas kehidupannya ketika memasuki masa dewasa dan pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa rantau Sumatera, khususnya pada laki-laki Batak. Dimana jika laki-laki merantau akan mejadi kebanggan tersendiri dengan merantau maka ia dapat mencoba hal-hal dan mendapatkan pengalaman baru sehingga dalam hal ini merantau dapat dikatkan sebagai ajang pembuktian seseorang. Merantau juga dapat terjadi atas kemauan sendiri guna mendapatkan pengalaman baru, mengenal daerah dan budaya baru sehingga dapat menambah wawasan individu akan suatu daerah baru, selain itu merantau juga dapat mengajarkan individu bagaimana mengatur waktu yang lebih efisien, dapat mengajarkan individu untuk menjadi pribadi yang mandiri, dan

dengan merantau individu dapat menemukan teman-teman dari berbagai tempat yang ada di Indonesia.

Di tempat perantauan, saat seseorang dihadapkan pada situasi dan kondisi apapun, seorang mahasiswa dituntut untuk bisa mengatasinya sendiri. Hal ini dapat dikarenakan pada tempat perantauan situasinya berbeda sehingga individu diharapkan dapat mandiri, memenuhi atau mengatur kebutuhan hidup dan harus dapat mengatasi masalahnya sendiri (Dea, 2023). Dewa (Rusmiani dkk, 2022) mengatakan bahwa mahasiswa perantau akan menghadapi masalah yang lebih sulit pada tahun pertama karena mereka mengalami transisi dari sekolah menengah atas ke perguruan tinggi. Zahra (2022) terdapat beberapa permasalahan yang dialami mahasiswa rantau seperti, kemandirian dimana dengan kemandirian individu diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang di alami, perbedaan budaya dimana pada setiap tempat tentu memiliki kebudayaan dan kebiasaan yang melingkupinya, perbedaan bahasa tentu setiap tempat juga memiliki bahasa daerahnya sendiri untuk berkomunikasi, kemampuan mengelola keuangan dalam hal ini mahasiswa rantau dituntut bisa mengalokasikan uangnya guna memenuhi kebutuhan yang beragam, dan perbedaan karakter orang-orang di sekitar dimana perbedaan karakter dan pembawaan orang juga dipengaruhi oleh banyak hal salah satunya budaya dan latar belakang, sehingga diharapkan individu dapat melakukan adaptasi.

Menurut Schneiders (Ali & Ansori, 2014) adaptasi (adaptation), biasanya mengarah pada penyesuaian diri dalam arti fisik, fisiologis, atau biologis. Adaptasi menurut Soerjono (Tambu & Ria, 2015), adalah proses penyesuaian seseorang,

kelompok, atau unit terhadap norma, proses perubahan, atau kondisi yang dibuat. Selain itu Walgito (2002) menyatakan bahwa adaptasi sosial berarti bahwa seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan atau sebaliknya dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan keinginan orang yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil wawancara 5 orang mahasiswa perantau yang berasal dari Sumatera ditemui 4 mahasiswa rantau mengalami kendala dalam melakukan adaptasi di lingkungan barunya hal ini dikarenakan adanya perbedaan antara kampung halamannya dan tempat tinggal barunya, dimana perbedaan paling besar terdapat pada bahasa sehingga seringkali mahasiswa merasa kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi apabila teman sebaya atau masyarakat sekitar menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi, adanya perbedaan budaya juga mempengaruhi karena dengan adanya perbedaan tersebut mahasiswa perlu mempelajari dan memahami budaya baru agar dapat berinteraksi dengan teman atau masyarakat. Selain itu subjek juga memaparkan mengenai hubungannya dengan teman sebaya dimana terkadang sulit untuk menemukan teman sebaya yang mampu memahami, mengerti dan satu frekuensi, namun saat sudah menemukan teman sebaya yang dapat memahami dan satu frekuensi akan membuat individu merasa lebih bersemangat karena dengan adanya dukungan dari teman sebaya akan memotivasi dan juga melindungi dari bullying serta dapat menjadi teman berbagi cerita dan berkeluh kesah saat mengalami kendala atau masalah di bidang akademiknya.

Mahasiswa di daerah akan mengalami konsekuensi jika mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan kampus. Akibatnya termasuk kesulitan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, perasaan kurang puas terhadap kelompoknya, peran yang kurang baik dalam kelompoknya, dan masalah dengan orang-orang yang tidak biasa (Hurlock, 1980). Hilang kepercayaan diri dan semangat pada diri sendiri adalah efek tambahan yang dialami individu, menurut Meichari (dalam Untari, 2012). Mahasiswa pendatang akan mengalami stres, konflik, gagal mencapai hasil, menurunkan prestasi atau nilai dan mengalami kesulitan dalam proses belajar jika mereka tidak dapat berinteraksi, menurut Gunarta (2015). Oleh karena itu sangat penting bagi mahasiswa pendatang untuk beradaptasi dengan kehidupan kampus agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masalah baru.

Sehingga dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa mahasiswa Sumatera yang merantau jika dikaitkan dengan aspek kemampuan adaptasi dari Baker dan Siryk dapat dikatakan bahwa mahasiswa rantau mengalami kesulitan untuk berbaur dengan teman sebaya yang menggunakan bahasa daerahnya sebagai sarana berkomunikasi hal ini termasuk kedalam bentuk aspek penyesuaian akademik dan aspek penyesuaian sosial, selain itu mahasiswa perantau juga mengalami kesulitan untuk mencari teman yang dapat memahami, mengerti dan satu frekuensi dimana dengan memiliki teman seperti itu mahasiswa rantau merasa memiliki teman yang dapat membantunya baik di bidang pendidikan maupun di kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan komponen adaptasi, yaitu penyesuaian emosional dan kelekatan dengan institusi.

Berdasarkan penjelasan diatas memperlihatkan bahwa tingkat kemampuan adaptasi mahasiswa rantau Sumatera masih rendah. Sehingga berdasarkan data yang disajikan, dapat ditarik kesimpulan tentang kesulitan yang dihadapi mahasiswa rantau ketika menghadapi lingkungan baru, gaya hidup atau budaya baru baik di tempat tinggal barunya atau di universitas. Ketidakmampuan mahasiswa rantau untuk beradaptasi dengan lingkungan baru sebagai mahasiswa perantau dapat menyebabkan masalah sikap dan perilaku. Mahasiswa dapat mengalami penurunan prestasi atau akademis, masa studi yang lebih lama atau panjang, atau bahkan drop out jika keadaan ini berlanjut (Subroto dkk, 2018).

Friedlander, dkk (2007) menyatakan terdapat beberapa faktor kemampuan adaptasi antara lain : Pertama tingkat stress, tekanan yang dialami atau dirasakan seseorang dikenal sebagai tingkat stres yang mereka alami, dimana pada tahun pertama biasanya tingkat stres yang lebih tinggi dapat menyebabkan kemampuan beradaptasi lebih rendah. Kedua dukungan sosial, dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai bantuan atau dorongan yang diberikan kepada siswa saat mereka menghadapi tantangan. Dimana bagi mahasiswa baru dukungan ini sangat penting dalam melakukan penyesuaian diri. Terakhir self esteem, harga diri terdiri dari persepsi seseorang terhadap lingkungannya baik positif maupun negatif. Harga diri ini adalah perasaan atau keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan dalam suatu bidang.

Dengan dukungan, mahasiswa di perantauan diharapkan lebih mampu mengatasi masalah. Dukungan sosial adalah salah satunya. Bantuan, perhatian, dan kenyamanan yang diterima seseorang dari individu atau kelompok tertentu dikenal

sebagai dukungan sosial (Sarafino & Smith, 2011). Menurut al-Kariimah dan Rosiana (2019), dukungan sosial mencakup dua aspek: pemberian bantuan dan persepsi orang yang menerimanya. Semua orang dapat memnfaatkan bantuan ini dan merasa puas. Hubungan dengan orang tua dan teman sebaya dapat membantu, menurut Lapsley dan rekannya (Dennis dkk, 2005) terkait dengan identitas sosial, penyesuaian sosial, penyesuaian emosional, dan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Dennis dkk (2005), dukungan sosial lingkungan dapat meningkatkan penyesuaian sosial yang berkaitan dengan kesuksesan dan keinginan seseorang.

Bantuan dan dukungan yang diterima seseorang dari orang lain untuk hal-hal tertentu dalam kehidupannya atau berada dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat penerimanya merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai adalah definisi dari dukungan sosial (Mansur dkk, 2020). Seseorang yang menerima dukungan sosial memahami pentingnya dukungan sosial yang diberikan orang lain. Dukungan sosial didefinisikan oleh Sarafino dan Smith (Kasyfillah dan Susilarini, 2021) sebagai bentuk penerimaan seseorang atau sekelompok orang yang membuatnya merasa diterima, diperhatikan, dihargai, dan didukung.

Menurut penelitian Erna (2018) yang berjudul “Pengaruh Dukunngan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Taruna Tingkat Pertama Jalur Mandiri di ATKP Makassar” variabel dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel penyesuaian diri para taruna jalur mandiri di ATKP Makassar. Hasil analisis korelasi sebesar 0,677 dan koefisien determinasi sebesar 0,458 menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap penyesuaian diri sebesar 45,8%. Dalam penelitian ini, jenis dukungan sosial yang dibutuhkan oleh

taruna-taruni tingkat satu adalah kesediaan orang-orang di sekitarnya untuk membuat mereka merasa didukung sehingga mereka merasa nyaman berada di kampus dan merasa lebih dilindungi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) dengan judul “Dukungan Sosial dan Adaptasi Kehidupan Kampus pada Mahasiswa Perantau di Universitas Islam Indonesia” menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dan adaptasi kehidupan kampus pada mahasiswa perantau di Universitas Islam Indonesia, dengan korelasi penelitian sebesar 0,376 yang menunjukkan bahwa ada kemungkinan dukungan sosial berkorelasi dengan adaptasi kehidupan kampus seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk beradaptasi meningkat seiring dengan tingkat dukungan sosial yang diterima seseorang, begitu pula sebaliknya.

Selain itu, ada hasil penelitian Widyasari dan Heng (2022) tentang penelitian berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Tingkat Pertama (Studi Pandemi Covid-19)” penelitian tersebut melibatkan 104 partisipan yang memenuhi kriteria berikut: pertama adalah mahasiswa tingkat akhir, kedua adalah mereka yang berusia antara 18 sampai 22 tahun, dan ketiga adalah mereka yang mengikuti perkuliahan daring di universitas yang berada di Jakarta. Setelah melakukan uji data pada 104 subjek, peneliti menemukan bahwa  $r(104) = 0,264$  dan  $p = 0,007$ . Hal ini mengkonfirmasi hipotesis penelitian bahwa ada korelasi positif antara dukungan sosial dan penyesuaian siswa di tingkat pertama.

Mahasiswa perantau merasa dihargai saat menyesuaikan diri dengan kehidupan universitas dengan dukungan sosial dari teman, keluarga, dan kerabat. Mahasiswa perantau akan menghadapi perubahan dari kehidupan sebelumnya dan mulai hidup sendiri. Dalam situasi seperti ini, mereka membutuhkan dukungan keluarga yang dapat membantu mereka ketika mereka menghadapi masalah. Ini dilakukan untuk membantu mahasiswa perantau mengatasi masalah baru yang mereka hadapi saat beradaptasi dengan peraturan baru di lingkungan baru mereka (Handayani, 2018).

Berdasarkan penjelasan ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana dukungan sosial dan kemampuan adaptasi berkorelasi. Apakah ada korelasi positif antara dukungan sosial dan kemampuan adaptasi untuk menyesuaikan diri mahasiswa dari wilayah Sumatera di Yogyakarta?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

### 1. Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan kemampuan adaptasi mahasiswa perantau Sumatera.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi untuk kemajuan ilmu, khususnya ilmu psikologi, dan memberikan pemahaman tentang dukungan sosial dan adaptasi kepada siswa perantau sumatera. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya penyesuaian diri dan mendapatkan dukungan dari orang sekitar, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat.